

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta pada tanggal 31 Juli-3 Agustus 2016 dengan jumlah responden 52 orang. Kelurahan Bener terletak di Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.783 orang dengan terdiri dari 7 RW dan 25 RT.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Bener yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Trihanggo, Gamping, Sleman dan Kelurahan Kricak Tegalrejo, Yogyakarta.
- b. Sebelah selatan : Kelurahan Tegalrejo, Tegalrejo, Yogyakarta.
- c. Sebelah timur : Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta dan Kelurahan Bumijo, Jetis, Yogyakarta.
- d. Sebelah barat : Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

Kelurahan Bener pernah dilakukan penyuluhan tentang kontrasepsi vasektomi oleh kader kesehatan dan mahasiswa yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan para suami di Kelurahan Bener. Banyak kegiatan rutin yang dilakukan di Kelurahan Bener, diantaranya yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu, pertemuan rutin warga seperti arisan dan juga posyandu yang dibantu oleh bidan dan kader-kader kesehatan.

Pada saat pelaksanaan penelitian, sebagian besar suami berpendapat bahwa kontrasepsi hanya urusan istri dan beberapa dari mereka khawatir

jika melakukan vasektomi akan mengurangi kejantanan dalam berhubungan seksual.

2. Karakteristik subjek penelitian

Gambaran karakteristik responden penelitian di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalarjo, Kota Yogyakarta berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

	Karakteristik	(f)	(%)
Umur	26-35 tahun	5	9,6
	36-45 tahun	24	46,2
	46-55 tahun	23	44,2
Pendidikan	SMP ke bawah	18	34,6
	SMA ke atas	34	65,4
Pekerjaan	PNS	8	15,4
	Non PNS	44	84,6
Paritas	2-3	40	76,9
	>4	12	23,1
	Jumlah	52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dari 52 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 36-45 tahun ada 24 responden (46,2%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA keatas ada 34 responden (65,4%), berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar non PNS yaitu ada 44 responden (84,6%) dan berdasarkan paritas, responden sebagian besar memiliki anak 2-3 sebanyak 40 responden (76,9%).

3. Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

- a. Sikap kognitif suami tentang kontrasepsi vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sikap kognitif responden dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

4.2 Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan aspek kognitif di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Aspek Kognitif			
No	Sikap	(f)	(%)
1	Mendukung	26	50
2	Tidak Mendukung	26	50
Total		52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan proporsi sikap kognitif yang sama besar antara mendukung dan tidak mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi yaitu sebanyak 26 responden (50%).

- b. Sikap afektif suami tentang kontrasepsi vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sikap afektif responden dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

4.3 Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan Aspek afektif di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Aspek Afektif			
No	Sikap	(f)	(%)
1	Mendukung	25	48,1
2	Tidak Mendukung	27	51,9
Total		52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap afektif tidak mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi sebanyak 27 responden (51,9%).

- c. Sikap konatif suami tentang kontrasepsi vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sikap konatif responden dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

4.4 Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan Aspek konatif di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Aspek Konatif			
No	Sikap	(f)	(%)
1	Mendukung	24	46,2
2	Tidak Mendukung	28	53,8
Total		52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap konatif tidak mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi sebanyak 28 responden (53,8%).

- d. Sikap Suami tentang kontrasepsi vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

4.5 Sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

No	Sikap	(f)	(%)
1	Mendukung	22	42,3
2	Tidak Mendukung	30	57,7
Total		52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung terhadap kontrasepsi vasetomi sebanyak 30 responden (57,7%)

4. Tabulasi silang sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi berdasarkan aspek kognitif

4.6 Distribusi frekuensi sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi berdasarkan aspek kognitif di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Karakteristik		Aspek Kognitif				Total	
		Mendukung		Tidak Mendukung			
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Umur	25-35 tahun	2	4	3	6	5	10
	36-45 tahun	12	23	12	23	24	46
	46-55 tahun	12	23	11	21	23	44
Pendidikan	SMP kebawah	8	15	10	19	18	34
	SMA keatas	18	35	16	31	34	66
Pekerjaan	PNS	6	12	2	4	8	16
	Non PNS	20	38	24	46	44	84
Paritas	2-3	22	42	18	35	40	77
	>4	4	8	8	15	12	23
Jumlah		26	50	26	50	52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden berumur 36-45 tahun berdasarkan aspek umur seimbang antara mendukung dan tidak mendukung, sedangkan pada umur responden 46-55 tahun memiliki sikap mendukung pada aspek kognitif sebanyak 12 responden (23%).

Responden berpendidikan SMA sebagian besar sebagian besar memiliki sikap mendukung sebanyak 18 responden (35%).

Berdasarkan pekerjaan sebagai besar responden adalah non PNS memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 24 responden (46%)

Berdasarkan paritas sebagian besar responden memiliki jumlah kelahiran anak 2-3 anak hidup sebanyak 22 responden (42%).

5. Tabulasi silang sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi berdasarkan aspek afektif

4.7 Distribusi frekuensi sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi berdasarkan aspek afektif di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Karakteristik		Aspek Afektif				Total	
		Mendukung		Tidak Mendukung			
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Umur	25-35 tahun	2	4	3	6	5	10
	36-45 tahun	13	25	11	21	24	46
	46-55 tahun	10	19	13	25	23	44
Pendidikan	SMP kebawah	13	25	5	10	18	35
	SMA keatas	12	23	22	42	34	65
Pekerjaan	PNS	3	6	5	10	8	16
	Non PNS	22	42	22	42	44	84
Paritas	2-3	17	33	23	44	40	77
	>4	8	15	4	8	12	23
Jumlah		25	48	27	52	52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden berumur 36-45 tahun berdasarkan aspek afektif sebagian besar memiliki sikap mendukung sebanyak 13 responden (25%), sedangkan pada umur 46-55 tahun memiliki sikap sebagian besar tidak mendukung sebanyak 13 responden (25%).

Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden adalah SMA ke atas sebanyak 22 responden (42%) yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi.

Berdasarkan aspek pekerjaan sebagian besar responden sebagai non PNS dan memiliki sikap yang tidak berbeda antara mendukung dan tidak mendukung.

Berdasarkan paritas responden yang memiliki jumlah kelahiran anak 2-3 anak hidup sebagian besar memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 23 responden (44%).

6. Tabulasi silang sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi berdasarkan aspek konatif

4.8 Distribusi frekuensi sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi berdasarkan aspek konatif di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Karakteristik		Aspek Konatif				Total	
		Mendukung		Tidak Mendukung			
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Umur	25-35 tahun	4	8	1	2	5	10
	36-45 tahun	8	15	16	31	24	46
	46-55 tahun	12	23	11	21	23	44
Pendidikan	SMP kebawah	10	19	8	15	18	34
	SMA keatas	14	27	20	38	34	65
Pekerjaan	PNS	4	8	4	8	8	16
	Non PNS	20	38	24	46	44	84
Paritas	2-3	20	38	20	38	40	76
	>4	4	8	8	15	12	30
Jumlah		24	46	28	53	52	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden berumur 36-45 tahun tidak mendukung sebanyak 16 responden

(31%) sedangkan pada responden umur 46-55 tahun memiliki sikap mendukung sebanyak 12 responden (23%).

Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung dengan berpendidikan SMA keatas sebanyak 20 responden (38%).

Berdasarkan aspek pekerjaan sebagian besar responden sebagai non PNS memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 24 responden (46%).

Berdasarkan paritas sebagian besar responden memiliki jumlah kelahiran anak 2-3 anak hidup seimbang antara yang mendukung dan tidak mendukung.

B. Pembahasan Penelitian

Sikap merupakan bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek perasaan mendukung (*favourable*) dan perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada objek tersebut (Azwar, 2011). Fenomena sikap timbul karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Menurut Azwar (2015) fenomena sikap merupakan suatu mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan ikut menentukan kecenderungan perilaku mendukung dan tidak mendukung terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi.

Saat dilakukan penelitian banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pada responden di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalsrejo, Kota Yogyakarta. Terlihat pada saat dilakukan penelitian sembari dilakukan wawancara, ternyata faktor yang paling utama dikarenakan

kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang alat kontrasepsi pria khususnya vasektomi. Para suami menganggap bila kontrasepsi vasektomi adalah operasi besar dan akan menurunkan kejantanan bila melakukan aktifitas seksual. Sebagian suami juga menganggap jika alat kontrasepsi adalah kebutuhan istri saja, bukan kebutuhan suami, meskipun ada beberapa suami setuju dengan adanya program pemerintah sekarang. Alat kontrasepsi untuk laki-laki yang dinamakan kontrasepsi vasektomi.

Para suami yang mendukung vasektomi, memiliki alasan bahwa vasektomi merupakan pilihan tepat untuk alat kontrasepsi, karena sudah tidak ingin punya anak lagi, juga manfaatnya yang lain tidak usah mengingat-ingat dan efektifitas kegagalannya hanya 0,1%.

Dalam penelitian ini, peneliti menilai dari 3 aspek sikap yaitu dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif:

1. Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi Berdasarkan Aspek Kognitif

Dari hasil penelitian didapatkan sikap kognitif suami tentang kontrasepsi vasektomi tidak berbeda antara sikap mendukung dan tidak mendukung yaitu sebanyak 26 responden (50%). Hal ini disebabkan oleh sudut pandang masing-masing responden yang berbeda-beda. Pendapat sama diungkapkan oleh Wawan&Dewi (2010), bahwa aspek kognitif mencakup pengetahuan, pandangan dan kepercayaan tentang lingkungan, tentang seseorang atau tentang tindakan. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang. Peningkatan tingkat kepercayaan seseorang terhadap suatu objek diperlukan suatu tindakan,

yaitu salah satunya suatu pendekatan. Terlihat pada tabulasi silang sikap suami berdasarkan umur menurut aspek kognitif usia 36-45 tahun dan usia 46-55 tahun seimbang antara responden yang mendukung dan tidak mendukung. Pada umur tersebut seharusnya mereka lebih terbuka untuk menerima sesuatu hal yang baru, namun saja masih banyak responden beranggapan ber-KB bukanlah untuk prioritas kaum laki-laki. Ini artinya pada usia 36-55 tahun responden masih meyakini bahwa kontrasepsi adalah sebagai kebutuhan istri saja, bukan merupakan kebutuhan laki-laki.

Pada aspek kognitif berdasarkan pendidikan sebanyak 18 responden (69,2%) mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi, dan sebagian besar dari mereka berpendidikan SMA ke atas. Dilihat dari segi pendidikan yang mayoritas berpendidikan SMA ke atas pemahaman para responden jauh lebih terbuka, namun saja masih ada faktor penghalang yaitu faktor agama dan keyakinan bila laki-laki ber-KB akan mengurangi kejantanannya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah status pekerjaan yang mayoritas sebagai non PNS sebanyak 24 responden (92,3%) memiliki sikap tidak mendukung. Hal ini dikarenakan faktor eksternal yang membuat para responden enggan ikut partisipasi, diantaranya pengaruh dari orang lain, media sosial dan lingkungan luar (Azwar, 2015). Berdasarkan paritas sebagian besar memiliki paritas (jumlah kelahiran anak) 2-3 anak hidup sebanyak 22 responden (84,6%) memiliki sikap mendukung. Hal ini dikarenakan sebagian responden yang mendukung memiliki antusias yang tinggi terhadap kontrasepsi vasektomi.

Responden yang mendukung tentang alat kontrasepsi vasektomi disebabkan karena ingin membatasi jumlah anak, selain itu mereka juga mengetakan ragu-ragu bila istri hamil di atas usia 30 tahun dikarenakan faktor resiko yang lebih tinggi, di lain sisi untuk responden yang tidak mendukung menganggap kontrasepsi vasektomi akan menurunkan kejantanan pria. Pemikiran seperti itulah yang terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan responden tentang kontrasepsi vasektomi, jadi sangat diperlukan suatu sosialisasi untuk menghilangkan stigma di masyarakat bahwa kontrasepsi vasektomi tidak seperti yang mereka pikirkan.

2. Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi Berdasarkan Aspek Afektif

Dari hasil penelitian pada sikap afektif didapatkan sikap tidak mendukung sebanyak 27 responden (51,9%). Dari data tentang aspek sikap afektif suami diketahui bahwa sebagian besar suami mempunyai sikap tidak mendukung tentang kontrasepsi vasektomi karena suami khawatir bila sudah vasektomi akan menurunkan libido atau kejantanannya. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti, (2015) dengan judul "Tingkat Pengetahuan dan Sikap Suami Tentang Vasektomi di Desa Batu Ajo, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu", yaitu sikap yang negatif atau tidak mendukung tersebut, dapat disebabkan oleh Sikap pria yang kurang baik (negatif) terhadap kontrasepsi vasektomi yang berpengaruh terhadap rendahnya peran serta pria dalam ber-KB.

Berdasarkan teori yang disampaikan Sariyono (2007), komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional yang dimiliki seseorang. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat yang diungkapkan Wawan&Dewi (2010) bahwa semakin baik (positif) sikap para suami terhadap kontrasepsi vasektomi akan meningkatkan partisipasi suami (pria) dalam pemakaian kontrasepsi vasektomi, untuk itu perlu di berikan pengetahuan dan motivasi pada para suami untuk berbagi tanggung jawab bersama istrinya dengan begitu tingkat kesehatan wanita akan semakin meningkat.

Terlihat pada tabulasi silang sikap suami berdasarkan umur menurut aspek afektif sebagian besar berumur 36-45 tahun memiliki sikap mendukung sebanyak 13 responden (52%). Berdasarkan pendidikan memiliki sikap tidak mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi, sebanyak 22 responden (81,5%) dan sebagian besar dari mereka berpendidikan SMA ke atas. Berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai non PNS sebanyak 22 responden (88%) memiliki sikap mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi. Berdasarkan paritas sebagian besar memiliki paritas (jumlah kelahiran anak) 2-3 anak hidup sebanyak 23 responden (85,2%) memiliki sikap tidak mendukung.

3. Sikap Suami Tentang Kontrasepsi Vasektomi Berdasarkan Aspek Konatif

Dari hasil penelitian pada sikap konatif didapatkan sikap tidak mendukung sebanyak 28 responden (53,8%). Hal ini dikarenakan kurangnya minat responden untuk berkontribusi dalam ber-KB dan juga kurangnya

informasi tentang kontrasepsi vasektomi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Wawan&Dewi (2010) bahwa sikap konatif merupakan suatu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Respon konatif pada dasarnya merupakan kecenderungan untuk bertindak, dalam hal ini merupakan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan yang mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, tetapi meliputi bentuk-bentuk perilaku (Azwar, 2015).

Terlihat pada tabulasi silang sikap suami berdasarkan umur menurut aspek konatif sebagian besar berumur 36-45 tahun memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 16 responden (57,1%). Pada aspek konatif tabulasi silang berdasarkan pendidikan memiliki sikap tidak mendukung terhadap kontrasepsi vasektomi, sebanyak 20 responden (71,4%) dan sebagian besar dari mereka berpendidikan SMA ke atas. Pada tabulasi silang sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai non PNS sebanyak 24 responden (85,7%) memiliki sikap tidak mendukung. Berdasarkan paritas (pada tabulasi silang) kelompok yang memiliki paritas (jumlah kelahiran anak) 2-3 anak hidup sebanyak 20 responden (83,3%) memiliki sikap mendukung.

Dari hasil semuanya dapat diketahui bahwa sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi yaitu sebagian besar responden dalam penelitian ini

memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 30 responden (57,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Hardianti (2015), dengan judul "Tingkat Pengetahuan dan Sikap Suami Tentang Vasektomi di Desa Batu Ajo, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan suami dengan sikap tidak mendukung tentang kontrasepsi vasektomi yaitu 36 responden (66,7%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar suami menganggap alat kontrasepsi hanya untuk urusan istri saja bukan sebagai kebutuhan laki-laki dan juga kekhawatiran para suami akan mempengaruhi kehidupan seksnya. Sebaiknya sekarang ini adanya persamaan gender, laki-laki juga harus berpartisipasi dalam program pemerintah yaitu mengikuti program keluarga berencana.

Rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB terutama vasektomi juga dikarenakan minimnya akses informasi yang didapatkan masyarakat khususnya kaum pria mengenai vasektomi. Banyak anggota masyarakat yang mengatakan kesulitan untuk mendapat informasi lengkap mengenai vasektomi karena saat ini masih sangat sedikit dan bahkan cenderung tidak ada di setiap wilayah mengenai vasektomi sehingga tidak heran jika timbul stigma di masyarakat mengenai dampak vasektomi. Selain itu kekhawatiran para istri terhadap perselingkuhan yang mungkin dilakukan oleh suami membuat para suami tidak menggunakan KB vasektomi (Indrayani, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta dari 52 responden diketahui bahwa karakteristik

suami sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu ada 24 responden (46,2%). Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Arini, 2012). Umur sangat mempengaruhi sikap seseorang karena merupakan penyesuaian terhadap pola kehidupan yang baru dan harapan baru. Semakin bertambahnya umur semakin banyak seseorang menerima respons suatu objek sehingga pengetahuan bertambah.

Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA ke atas yaitu ada 34 responden (65,4%). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya berbagai macam usaha pembaharuan, ia juga akan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Pendidikan yang di capai seseorang diharapkan menjadi faktor determinan produktifitas antara lain *knowledge, skill, abilities, attitude* dan *behavior*, yang cukup menjalankan aktifitas pekerjaannya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejalan dengan pendapat Arini, (2012) pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk mencari pengalaman sehingga informasi mudah diterima, artinya mereka memiliki pola pikir lebih bagus, namun saja mereka kurang adanya sosialisasi tentang kontrasepsi vasektomi. Perubahan ini dipengaruhi oleh kesadaran melalui proses pembelajaran sehingga sikap seseorang

diharapkan akan berlangsung lama (long lasting) dan menetap (langgeng) karena didasari oleh kesadaran (Arini H, 2012).

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar non PNS ada 44 responden (84,6%). Pekerjaan mempengaruhi tingkat kesibukan, status ekonomi dan mempengaruhi akses untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Status pekerjaan merupakan kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam suatu unit usaha. Indikator status pekerjaan terdiri dari berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap pekerja dibayar dan pekerja tidak dibayar (BPS, 2007).

Berdasarkan paritas, responden sebagian besar memiliki anak 2-3 sebanyak 40 responden (76,9%). Paritas juga menjadi salah satu faktor dalam pemilihan alat kontrasepsi, karena dari faktor paritas menentukan cukup dan tidaknya jumlah kelahiran. Paritas merupakan banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan (BKKBN, 2006). Kini program pemerintah menyarankan 2 anak cukup, jadi jika sudah memiliki anak >3 lebih baik disarankan untuk ber-KB yang bertujuan untuk menekan angka kelahiran.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup, sehingga responden tidak dapat memberikan keterangan tentang pengetahuan yang dimiliki, namun terbatas mengisi jawaban yang sudah ada pada kuesioner.
2. Pada saat penelitian, karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti menggunakan metode dikumpulkan, tetapi pada saat mengisi kuesioner

ada yang saling bertanya ataupun bercerita dengan suami yang berada di sampingnya.

3. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif yaitu hanya menggambarkan sikapnya saja tanpa adanya tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang diperoleh.
4. Pada proses penelitian ini, masih banyak suami yang malu untuk mendapatkan informasi atau penyuluhan dari mahasiswa, dikarenakan tentang kontrasepsi laki-laki, sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA